fawaid
JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 2, No. 6 November 2026, hlm. 614 - 627
DOI: 10.32832/fawaid. ISSN: 3123-7401
https://journal.dutamediapress.com/index.php/Fawaid/

Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V

Rizdo Panca Satria[1*], Munawaroh[2], Angger Putri Mahardini[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia

[1]Squadrizdo46@gmail.com, [2]munaw3382@gmail.com, [3]anggerputri05@gmail.com

Corresponding Author: Squadrizdo46@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat sekolah dasar sering kali terjebak pada rutinitas hafalan dan ceramah satu arah sehingga peserta didik kurang terlatih berpikir kritis dalam memaknai nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertema keutamaan memberi di kelas V Sekolah Tahfiz Insan Cendekia Adabi Sukarame Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek enam peserta didik kelas V, guru mata pelajaran, serta pimpinan yayasan melalui observasi partisipatif, wawancara terpimpin, dokumentasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode problem solving berjalan melalui tahap pra-instruksional, instruksional, diskusi kelompok, dan presentasi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan metode ini belum berjalan optimal sesuai lima sintaks pemecahan masalah secara sistematis karena stimulus guru masih dominan berupa pertanyaan konseptual sederhana dan pembagian alokasi waktu diskusi belum proporsional.

Kata kunci: *Al-Qur'an Hadits, Keutamaan Memberi, Metode Pembelajaran, Problem Solving*

Abstract

Instruction in Al-Qur'an Hadits at the elementary school level frequently relies on rote memorization and one-way lecturing, leaving students undertrained in critical thinking when contextualizing Islamic values. This study aims to examine the implementation of the problem solving learning method in the Al-Qur'an Hadits subject focusing on the virtue of giving among fifth-grade students at Sekolah Tahfiz Insan Cendekia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung during the 2025/2026 academic year. Employing a descriptive qualitative design, data were collected from six fifth-grade students, the subject teacher, and the school principal through participatory observation, guided interviews, and documentation, validated via source triangulation and analyzed using interactive data reduction, display, and verification. The findings indicate that classroom implementation unfolds across pre-instructional, instructional, library reference search, small-group discussion, and presentation phases, fostering student enthusiasm and collaborative inquiry. Nevertheless, the execution has not yet achieved optimal alignment with systematic problem-solving stages, as teacher-assigned tasks remain framed as basic conceptual questions rather than complex authentic dilemmas, compounded by uneven time management across group

presentations. These findings provide empirical insights for Islamic elementary educators to refine problem-based instructional scaffolding.

Keywords: Al-Qur'an Hadits, Islamic Elementary Education, Learning Method, Problem Solving

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang sekolah dasar, memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi keimanan, karakter moral, serta kecakapan berpikir kritis peserta didik sejak usia dini (Hasan, 2020). Mata pelajaran ini tidak sekadar dirancang untuk mentransfer kemampuan membaca dan menghafal teks-teks suci, melainkan bertujuan menanamkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai universal Al-Qur'an dan Hadits agar mampu diaktualisasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, realitas praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan dasar Islam menunjukkan kecenderungan dominasi metode konvensional seperti ceramah satu arah dan hafalan mekanistik (Hamalik, 2021). Pola pengajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pusat informasi menjadikan peserta didik bersikap pasif, kurang terlatih mengeksplorasi makna kontekstual ayat maupun hadits, serta kesulitan menghubungkan ajaran normatif dengan persoalan sosial yang mereka hadapi di lingkungan keluarga maupun teman sebaya (Sugiyono, 2019).

Urgensi pembaruan metodologis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits semakin menguat seiring tuntutan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi di abad ke-21. Proses pembelajaran di ruang kelas merupakan ruang interaksi edukatif yang menentukan kualitas capaian kompetensi peserta didik, sehingga pemilihan metode pengajaran harus mempertimbangkan kesesuaian tujuan kurikuler, karakteristik perkembangan kognitif anak, ketersediaan fasilitas pendukung, serta variasi strategi penyajian (Daryanto & Muljo, 2021; Mulyasa, 2021). Dalam kerangka tersebut, metode pemecahan masalah atau problem solving hadir sebagai alternatif pedagogis yang memposisikan masalah autentik sebagai titik tolak kegiatan belajar untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan secara mandiri maupun kolaboratif oleh peserta didik (Nata, 2020; Sanjaya, 2021). Melalui siklus penyelidikan yang terstruktur, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengalami proses berpikir ilmiah yang melatih objektivitas, ketelitian, serta kemandirian dalam mengambil keputusan moral (Arends, 2019; Djahiri, 2020).

Sejumlah kajian empiris dalam satu dekade terakhir telah mengonfirmasi efektivitas penerapan metode problem solving dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada berbagai konteks pendidikan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Hanafi (2016) membuktikan bahwa implementasi metode problem solving secara bertahap mampu mendongkrak skor keaktifan belajar peserta didik dari 36,66% pada siklus pertama menjadi 74,43% pada siklus kedua, diikuti kenaikan ketuntasan hasil belajar dari 53,33% menjadi 90%. Dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, studi Safitri (2016) di jenjang sekolah menengah atas menguraikan bahwa keberhasilan penerapan metode problem solving sangat ditentukan oleh keterpaduan tiga tahapan utama, yakni perencanaan skenario masalah,

pelaksanaan diskusi investigatif di kelas, dan evaluasi komprehensif terhadap proses berpikir siswa. Sementara itu, Yuliana (2020) dalam penelitiannya mengenai kegiatan mentoring keagamaan Islam di sekolah menengah pertama menemukan bahwa metode problem solving yang dipadukan dengan teknik curah pendapat (brainstorming), tanya jawab, dan diskusi kelompok efektif membentuk kontrol perilaku serta kesadaran religius peserta didik. Selain itu, kajian terbaru oleh Rahmawati dan Hidayat (2022) serta Fauzan et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam materi akhlak dan fikih mampu memperkuat daya nalar kritis siswa madrasah ibtidaiyah apabila didukung oleh lembar kerja terstruktur dan bimbingan bertahap dari pendidik.

Meskipun literatur terdahulu telah banyak mengulas efektivitas metode problem solving, masih terdapat kesenjangan kajian (research gap) yang signifikan apabila ditinjau dari subjek, karakteristik institusi, dan kedalaman analisis proses implementasinya. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu memfokuskan kajian pada jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau sekolah menengah kejuruan yang peserta didiknya telah berada pada tahap operasional formal, sedangkan kajian mendalam pada jenjang sekolah dasar kelas V dalam lingkungan sekolah berbasis tahfiz Al-Qur'an masih sangat terbatas. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berorientasi pada pengukuran peningkatan skor kuantitatif hasil belajar atau keaktifan secara umum, sehingga belum membedah secara mikro kesesuaian antara sintaks teoritis problem solving (mengidentifikasi masalah, menelaah masalah, menghimpun data, membuktikan hipotesis, hingga mengevaluasi keputusan) dengan realitas praktik di kelas Al-Qur'an Hadits. Ketiga, dalam konteks Sekolah Tahfiz Insan Cendekia Adabi Sukarame Kota Bandar Lampung, kurikulum sekolah memiliki kekhasan berupa integrasi program tahfiz intensif dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang menuntut guru kreatif menyelaraskan hafalan dengan penalaran kontekstual, khususnya pada tema akhlak sosial seperti keutamaan memberi.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada pembedahan secara mikro-pedagogis terhadap anatomi implementasi metode problem solving pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertema keutamaan memberi di kelas V sekolah dasar tahfiz, dengan menyingkap dinamika kesenjangan antara desain konseptual tahapan pemecahan masalah dan realitas pelaksanaan di ruang kelas. Penelitian ini memiliki signifikansi ilmiah dan praktis dalam memberikan kerangka evaluasi bagi pendidik Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar agar tidak terjebak pada penyederhanaan masalah menjadi sekadar pertanyaan hafalan atau tanya jawab biasa. Secara khusus, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif bagaimana tahap perencanaan, pelaksanaan pra-instruksional, kegiatan instruksional, penyelidikan kelompok, hingga evaluasi hasil dalam implementasi metode pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V di Sekolah Tahfiz Insan Cendekia Adabi Sukarame Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2025/2026.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan mendalam fenomena implementasi metode pembelajaran problem solving dalam latar alamiah kelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman makna proses interaksi edukatif, tindakan pedagogis guru, serta respons kognitif dan sosial peserta didik selama pembelajaran berlangsung tanpa melakukan manipulasi variabel maupun pengujian statistik (Sugiyono, 2017; Moleong, 2020). Melalui desain deskriptif kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian guna menangkap dinamika pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits secara utuh dan kontekstual. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar (SD) Tahfiz Insan Cendekia Adabi yang beralamat di Jalan Terusan Pulau Bawean II RT 07, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Yayasan Insan Cendekia Adabi yang memadukan kurikulum pendidikan dasar dengan pembinaan tahfiz Al-Qur'an serta pembiasaan ibadah harian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di lembaga tersebut telah mengintegrasikan metode pembelajaran problem solving ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran kelas V pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, khususnya pada pokok bahasan keutamaan memberi. Waktu pelaksanaan penelitian lapangan berlangsung mulai bulan November 2025 hingga Februari 2026, mencakup tahap pra-survei, pengurusan izin penelitian melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAI Darul Fattah Lampung, pengambilan data lapangan intensif pada Januari hingga Februari 2026, serta verifikasi keabsahan data.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif (purposive sampling) berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas V. Subjek utama dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sekaligus wali kelas V, yakni Bapak Eka Bayu Ramadani, S.Pd. (dan Ibu Fitria Ningsih, S.Pd. selaku pendidik terkait dalam perangkat pembelajaran), serta seluruh peserta didik kelas V Thalhah bin Ubaidillah yang berjumlah enam orang, terdiri atas empat peserta didik perempuan (akhwat) dan dua peserta didik laki-laki (ikhwan), yaitu Abdurrohim Az Zahid, Azalea Khaliqa Dzahin, Hafla Auliasyifa, Nabila Assyifa, Nayla Az-Zahra, dan Riski Safaras. Selain subjek utama, peneliti melibatkan informan kunci untuk memperkaya konteks kelembagaan dan kebijakan kurikulum, yakni Ketua Yayasan sekaligus pimpinan lembaga Dr. Imam Wahyudi, M.Pd.I. beserta staf kependidikan di Sekolah Tahfiz Insan Cendekia Adabi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara terpimpin, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di dalam ruang kelas V selama rangkaian pertemuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits berlangsung pada bulan Januari 2026 (antara lain pada tanggal 6 Januari, 23 Januari, 27 Januari, dan 30 Januari 2026). Peneliti mengamati secara cermat kesiapan guru, penyampaian apersepsi, pembagian kelompok, pemberian kartu permasalahan, aktivitas pencarian referensi di perpustakaan, dinamika diskusi kelompok, hingga jalannya presentasi dan tanya jawab antarkelompok berdasarkan lembar

pedoman observasi yang memuat indikator kesiapan guru, partisipasi siswa, keruntutan sintaks problem solving, dan kondusivitas suasana kelas. Kedua, wawancara terpimpin dilaksanakan menggunakan instrumen pedoman wawancara terarah kepada guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pimpinan yayasan, dan perwakilan peserta didik kelas V (Zahid, Azalea, dan Hafla) untuk menggali persepsi, pemahaman langkah pemecahan masalah, strategi penyelesaian tugas, serta hambatan teknis yang dialami selama pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menelaah arsip resmi sekolah meliputi profil sejarah dan visi-misi yayasan, jadwal pelajaran kelas V semester genap tahun pelajaran 2025/2026, daftar hadir peserta didik, modul pembelajaran Al-Qur'an Hadits, catatan hasil diskusi kelompok, surat izin penelitian, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran dan wawancara.

Guna menjamin derajat kepercayaan (credibility) dan ketepatan data lapangan, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2020; Mukhtar, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan melakukan pengecekan silang antara keterangan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pernyataan peserta didik kelas V, dan informasi dari pimpinan sekolah mengenai pola pelaksanaan metode problem solving. Sementara itu, triangulasi teknik ditempuh dengan menyandingkan data hasil wawancara terpimpin bersama hasil pengamatan langsung selama observasi kelas serta bukti-bukti tertulis dalam dokumentasi pembelajaran. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara perencanaan dalam wawancara dengan praktik aktual di kelas—misalnya terkait keruntutan langkah pemecahan masalah dan pengelolaan waktu diskusi—peneliti melakukan konfirmasi ulang pada pertemuan observasi berikutnya sehingga diperoleh gambaran empiris yang objektif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan berkesinambungan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification) (Mukhtar, 2021). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan mengklasifikasikan catatan lapangan observasi, transkrip wawancara, dan arsip dokumen agar terfokus pada rumusan masalah pertama mengenai mekanisme implementasi metode problem solving pada setiap fase pembelajaran. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun ke dalam bentuk uraian naratif sistematis dan tabel pemetaan kelompok diskusi serta sintaks pembelajaran guna memudahkan pembacaan pola keterkaitan antarvariabel pedagogis. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan temuan lapangan dengan membandingkannya terhadap tolok ukur teoritis lima tahapan metode problem solving untuk merumuskan tingkat optimalitas implementasi serta rekomendasi perbaikan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Alur Implementasi Metode *Problem Solving*

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, wawancara terpimpin, dan telaah dokumentasi pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas V Thalhah bin Ubaidillah SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi terjadwal secara reguler setiap hari

Jumat pada pukul 13.00 hingga 14.30 WIB dengan alokasi waktu 90 menit (dua jam pelajaran) yang diampu oleh Bapak Eka Bayu Ramadani. Implementasi metode pembelajaran problem solving tidak diterapkan secara kaku pada seluruh pertemuan semester, melainkan diintegrasikan secara selektif pada pokok bahasan yang memuat dimensi nilai akhlak dan aplikasi perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pada materi bertema keutamaan memberi dalam Islam. Dari sudut pandang kelembagaan, penerapan metode ini selaras dengan misi keempat SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan kecakapan hidup (life skill) peserta didik di samping pembiasaan ibadah seperti salat Dhuha, dzikir pagi dan petang, serta tadarus Al-Qur'an.

Hasil observasi partisipatif terhadap rangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas V menunjukkan bahwa implementasi metode problem solving terstruktur ke dalam tiga fase utama pembelajaran, yakni tahap pra-instruksional (pendahuluan), tahap instruksional (penyajian konsep, pembentukan kelompok, dan investigasi masalah), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut (presentasi kelompok dan penguatan kesimpulan). Pada tahap pra-instruksional, guru membuka pertemuan dengan salam, memimpin pembacaan basmalah bersama, memeriksa kehadiran seluruh peserta didik yang berjumlah enam orang, serta menanyakan kabar dan kesiapan belajar mereka. Sesuai dengan ketentuan jadwal akademik sekolah, setiap awal pembelajaran diawali dengan muraja'ah hafalan surat-surat Al-Qur'an, kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya mengenai pengertian Al-Qur'an Hadits melalui tanya jawab singkat sebelum memperkenalkan tema baru tentang keutamaan memberi.

Memasuki tahap instruksional pada pertemuan pertama pengamatan, guru terlebih dahulu memberikan pengantar materi menggunakan metode ceramah interaktif untuk membangun pemahaman dasar peserta didik mengenai konsep sedekah dan keutamaan memberi. Peserta didik menyimak penjelasan dengan tertib sambil mencatat poin-poin penting di buku masing-masing, meskipun sesekali tampak berdiskusi kecil dengan teman sebangku untuk menanyakan kosakata bahasa Arab yang terasa asing, seperti ungkapan al-kalimatut thayyibatu shadaqah (perkataan yang baik adalah sedekah). Setelah memberikan waktu beberapa menit kepada peserta didik untuk merangkum pemahaman awal dan menunjuk beberapa siswa menjelaskannya secara lisan, guru membagi enam peserta didik kelas V ke dalam tiga kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan dua orang. Setiap ketua kelompok diminta mengambil lintingan kertas yang berisi rumusan pertanyaan atau studi kasus yang telah disiapkan oleh guru, lalu membagi peran internal di dalam kelompok sebagai pencari referensi di perpustakaan, penganalisis materi diskusi, dan sekretaris pencatat hasil.

Tabel 1. Pembagian Kelompok dan Rumusan Masalah Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V

No	Kelompok	Anggota Kelompok	Rumusan Permasalahan / Pertanyaan Diskusi
1	Kelompok 1	Nayla Az-Zahra (Ketua) Hafla Auliasyifa (Sekretaris)	Bagaimana jika ada teman yang suka berbagi makanan setiap hari kepada teman kelasnya, namun ia melakukannya

			hanya karena ingin dipuji? Apakah itu termasuk keutamaan memberi dalam Islam? Jelaskan!
2	Kelompok 2	Azalea Khaliqa Dzahin (Ketua) Nabila Assyifa (Sekretaris)	Jika seseorang memberi kepada orang miskin tetapi merasa rugi setelahnya, apakah ia tetap mendapatkan pahala? Bagaimana pandangan Islam tentang niat dalam memberi?
3	Kelompok 3	Abdurrohim Az Zahid (Ketua) Riski Safaras (Sekretaris)	Menurut kalian, apakah memberi hanya berupa uang dan barang? Bagaimana bentuk memberi yang lain yang juga memiliki keutamaan dalam Islam?

Sumber: Dokumentasi dan Observasi Kelas V SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi (2026)

Sebagaimana tersaji pada Tabel 1, ketiga kelompok memperoleh studi kasus yang berfokus pada dimensi niat, keikhlasan pasca-pemberian, serta ragam bentuk sedekah non-material dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Karena keterbatasan waktu pada pertemuan pertama, proses investigasi pustaka dan penyusunan laporan diskusi dilanjutkan pada pertemuan observasi berikutnya pada tanggal 23 Januari 2026 dengan alokasi 90 menit. Pada pertemuan kedua tersebut, guru membagi alokasi waktu menjadi tiga segmen utama, yakni 30 menit pertama untuk pencarian referensi di perpustakaan sekolah, 30 menit kedua untuk diskusi perumusan jawaban dalam kelompok masing-masing, dan 30 menit terakhir untuk sesi presentasi di depan kelas. Pada segmen pencarian data, seluruh kelompok memanfaatkan koleksi buku-buku keislaman dan modul Al-Qur'an Hadits di perpustakaan sekolah serta mengaitkannya dengan pengalaman keseharian mereka untuk menyusun argumen tertulis pada lembar kerja yang disediakan guru.

Pada sesi presentasi yang berlangsung selama 30 menit terakhir di pertemuan kedua, hanya dua kelompok yang sempat tampil karena masing-masing kelompok diberi jatah waktu 15 menit, yakni Kelompok 1 dan Kelompok 3. Kelompok 1 yang diketuai oleh Nayla bersama sekretaris Hafla membuka presentasi dengan salam, ucapan terima kasih, dan perkenalan anggota, lalu memaparkan hasil analisis bahwa berbagi makanan demi mengharapkan pujian manusia tidak bernilai keutamaan di sisi Allah karena kehilangan unsur keikhlasan. Dalam sesi tanggapan, peserta didik lain memberikan masukan teknis agar penyaji perempuan mengeraskan volume suara supaya terdengar jelas hingga bangku belakang. Selanjutnya, Kelompok 3 yang diketuai oleh Zahid bersama sekretaris Riski mempresentasikan hasil telaah mengenai ragam bentuk sedekah selain harta benda, seperti senyuman, perkataan baik, dan menolong sesama. Kelompok 3 menerima masukan agar penyampaian tidak tergesa-gesa, serta berhasil menjawab pertanyaan kritis dari teman sekelas mengenai hukum memberi dengan niat riya' bahwa perbuatan tersebut tidak berpahala karena amal bergantung pada niat dan riya' tergolong syirik kecil.

Presentasi Kelompok 2 baru dapat dilaksanakan pada pertemuan lanjutan tanggal 30 Januari 2026 pukul 13.00 WIB karena habisnya alokasi waktu pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ketiga ini, Kelompok 2 yang terdiri atas Azalea sebagai ketua dan Nabila sebagai sekretaris memaparkan hasil pemecahan masalah mengenai orang yang bersedekah kepada fakir miskin namun kemudian merasa rugi atau menyesal. Mereka menyimpulkan berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadits bahwa perasaan mengungkit-ungkit atau menyesali pemberian dapat menggugurkan pahala sedekah karena keikhlasan niat harus dijaga sebelum, saat, dan setelah memberi. Sesi presentasi Kelompok 2 berlangsung interaktif dengan adanya pertanyaan dari Kelompok 1 dan ditutup setelah berjalan selama 15 menit, kemudian guru memberikan penegasan konseptual dan kesimpulan akhir mengenai hakikat keutamaan memberi dalam Islam.

Temuan dari hasil observasi kelas tersebut diperkuat oleh data wawancara terpimpin dengan guru mata pelajaran dan peserta didik kelas V. Guru Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa penggunaan metode problem solving bertujuan melatih siswa memahami kandungan ayat dan hadits secara mendalam sekaligus membiasakan mereka berpikir kritis dalam menyikapi persoalan akhlak sehari-hari. Dari perspektif peserta didik, hasil wawancara dengan Zahid, Azalea, dan Hafla menunjukkan pola respons yang seragam: mereka menilai pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi lebih menarik dan tidak membosankan ketika diajak memecahkan studi kasus secara berkelompok. Peserta didik merasakan bahwa tahapan yang paling mudah dan menyenangkan adalah berdiskusi serta bertukar pikiran dengan teman sebangku dalam mencari dalil maupun menyusun kesimpulan, meskipun mereka terkadang mengalami kesulitan awal ketika harus memahami terjemahan ayat atau kosakata hadits yang panjang tanpa penjelasan contoh konkret dari guru.

Tabel 2. Perbandingan Sintaks Teoritis Metode Problem Solving dengan Praktik Aktual di Kelas V

No	Tahapan Teoritis Problem Solving	Realitas Praktik di Kelas V	Tingkat Keterlaksanaan & Catatan Evaluatif
1	Identifikasi dan Perumusan Masalah (Brainstorming)	Guru menyiapkan tiga kartu soal/kasus tertulis secara sepihak dan membagikannya kepada kelompok tanpa melibatkan siswa merumuskan masalah.	Terlaksana sebagian; siswa belum dilatih mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara mandiri melalui curah pendapat (brainstorming).
2	Menelaah dan Mendiagnosis Masalah	Siswa membaca soal kasus dalam kelompok beranggotakan dua orang dan menelaah maksud pertanyaan serta mencari kata kunci materi.	Terlaksana baik; siswa mampu memahami inti persoalan setelah berdiskusi dengan pasangan kelompoknya.
3	Menghimpun Data dan Referensi Pendukung	Siswa diberi waktu 30 menit mencari dalil dan penjelasan di perpustakaan sekolah	Terlaksana optimal; fasilitas perpustakaan dan modul sangat membantu proses

		menggunakan modul dan buku PAI.	pengumpulan dalil oleh siswa.
4	Pembuktian Hipotesis dan Perumusan Alternatif Solusi	Siswa mendiskusikan jawaban sementara dan menuliskannya di lembar kerja tanpa penyusunan hipotesis pembanding secara eksplisit.	Terlaksana sebagian; struktur soal yang berupa pertanyaan tertutup membuat siswa fokus mencari satu jawaban normatif, bukan membandingkan alternatif solusi.
5	Presentasi, Penarikan Keputusan, dan Evaluasi Hasil	Setiap kelompok mempresentasikan hasil selama 15 menit, menerima saran/pertanyaan teman, dan guru memberi penguatan akhir.	Terlaksana baik namun terkendala waktu; presentasi terbagi ke pertemuan berbeda dan evaluasi masih berfokus pada penyampaian, belum pada refleksi dampak perilaku.

Sumber: Analisis Data Observasi dan Wawancara Penelitian (2026)

Analisis Pedagogis Implementasi Problem Solving dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Hasil temuan penelitian mengenai implementasi metode problem solving di kelas V SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi memperlihatkan adanya upaya nyata pendidik untuk bertransformasi dari pola pembelajaran tekstual-konvensional menuju pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Secara konseptual, pembelajaran merupakan upaya sadar pendidik dalam mengorganisasikan lingkungan belajar yang mencakup unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur agar terjadi perubahan perilaku serta konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik (Hamalik, 2021; El Khuluqi, 2020). Langkah guru Al-Qur'an Hadits yang memulai pembelajaran dengan apersepsi materi sebelumnya, memberikan kerangka pemahaman awal tentang keutamaan memberi, lalu mengarahkan peserta didik memecahkan kasus dalam kelompok kecil mencerminkan penerapan prinsip metodologis pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhtar Yahya (2021), khususnya prinsip at-tadarruj fi al-talqin (memberikan pelajaran secara bertahap sesuai tingkat kemampuan berpikir peserta didik) dan prinsip min al-mahsus ila al-ma'qul (berangkat dari contoh-contoh konkret yang mudah ditangkap panca indera menuju pemahaman nilai yang abstrak).

Apabila ditelaah lebih mendalam dari perspektif landasan normatif ajaran Islam, penggunaan dialog berbasis persoalan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki akar yang kuat dalam tradisi pedagogi profetik Rasulullah Saw. serta prinsip dakwah bil hikmah dalam Al-Qur'an. Allah Swt. memberikan pedoman metodologis dalam menyampaikan ajaran dan mengajak manusia berpikir jernih sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nahl ayat 125:, yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses transmisi dan internalisasi ilmu menuntut kebijaksanaan (hikmah), pengajaran yang menyentuh kesadaran, serta dialog atau diskusi (mujadalah) dengan cara yang paling konstruktif. Dalam konteks kelas V SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi, forum diskusi kelompok dan sesi tanya jawab antarkelompok saat presentasi merupakan wujud aktualisasi dialog edukatif yang melatih peserta didik mengemukakan argumen berbasis dalil secara santun. Hal ini sejalan dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah (2020) dan Mulyono (2020) yang menekankan bahwa metode problem solving bukan sekadar teknik mengajar di depan kelas, melainkan sebuah metode berpikir sistematis yang membiasakan peserta didik mencari data, menelaah bukti, hingga menarik kesimpulan secara bertanggung jawab.

Selain itu, tema keutamaan memberi yang diangkat sebagai materi pemecahan masalah memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pembentukan karakter sosial-spiritual peserta didik sekolah dasar. Dalam kajian hadits, Rasulullah Saw. sering kali mengajukan pertanyaan reflektif atau membandingkan kondisi nyata untuk menggugah kesadaran sahabat mengenai hakikat memberi dan keikhlasan niat. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih mengenai keutamaan tangan yang di atas dan pentingnya keikhlasan amal, artinya: *"Dari Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah yang dikeluarkan dari kelebihan kekayaan."* (HR. Bukhari No. 1427 dan Muslim No. 1034).

Pemilihan studi kasus mengenai berbagi makanan demi pujian (Kelompok 1), memberi kepada fakir miskin namun merasa rugi setelahnya (Kelompok 2), serta ragam bentuk memberi selain materi (Kelompok 3) menunjukkan kejelian guru dalam menyelaraskan kriteria pemilihan bahan ajar problem solving sebagaimana dirumuskan oleh Wina Sanjaya (2021). Kriteria tersebut meliputi kedekatan isu dengan pengalaman keseharian siswa (familiarity), keterkaitan dengan nilai moral masyarakat, kesesuaian dengan kompetensi kurikuler, serta daya tarik isu bagi perkembangan minat belajar anak. Ketika peserta didik diminta menganalisis fenomena teman sekelas yang gemar berbagi makanan namun mengharapkan pujian, mereka diajak melakukan refleksi moral terhadap perilaku yang kerap terjadi di lingkungan sekolah mereka sendiri. Proses ini menumbuhkan kepuasan intelektual (intellectual satisfaction) sebagai imbalan intrinsik karena peserta didik merasa mampu menemukan jawaban normatif berdasarkan dalil agama atas dilema keseharian mereka (Sugiyono, 2019; Djahiri, 2020).

Meskipun demikian, analisis kritis terhadap perbandingan antara teori sintaks problem solving dan realitas praktik di kelas V (sebagaimana dipetakan pada Tabel 2) mengungkap bahwa implementasi metode ini belum berjalan secara optimal dan sistematis. Menurut John Dewey dalam W. Gulo (2020) serta prosedur penyelesaian masalah kelompok yang dirumuskan oleh David Johnson (2022), penerapan metode problem solving yang utuh mencakup lima hingga enam tahapan berurutan: (1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah melalui curah pendapat (brainstorming); (2) menelaah serta mendiagnosis sebab-sebab timbulnya masalah; (3) merumuskan hipotesis atau alternatif strategi penyelesaian; (4) menghimpun data dan menguji alternatif solusi; serta (5) mengambil keputusan dan mengevaluasi keberhasilan proses

maupun hasil pemecahan masalah. Di kelas V SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi, ketidaksesuaian paling mendasar terletak pada tahapan pertama dan keempat. Pada tahap pertama, guru belum melibatkan peserta didik dalam proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Seluruh rumusan masalah sudah disiapkan dalam bentuk kartu soal oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Akibatnya, proses brainstorming untuk melatih kepekaan peserta didik dalam melihat kesenjangan antara nilai ideal Al-Qur'an Hadits dengan realitas sosial di sekitar mereka tidak terjadi. Lebih jauh lagi, redaksi permasalahan yang tercantum dalam kertas tugas kelompok (seperti "Apakah itu termasuk keutamaan memberi dalam Islam? Jelaskan!" atau "Apakah ia tetap mendapatkan pahala?") secara struktural lebih menyerupai pertanyaan konseptual-evaluatif daripada sebuah problem atau dilema terbuka (ill-structured problem) yang memiliki beragam alternatif solusi (Arends, 2019). Pertanyaan yang menuntut jawaban normatif "ya" atau "tidak" disertai penjelasan dalil cenderung mengarahkan siswa pada pencarian informasi tunggal di buku modul, sehingga tahap merumuskan hipotesis tandingan dan membandingkan berbagai alternatif strategi penyelesaian kurang berkembang secara maksimal.

Kesenjangan kedua terlihat pada aspek manajemen waktu dan kesinambungan tahapan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman et al. (2023), salah satu kelemahan inheren metode problem solving adalah membutuhkan alokasi waktu yang relatif panjang sehingga kebulatan bahan ajar terkadang sukar dicapai dalam satu kali tatap muka. Temuan lapangan mengonfirmasi tantangan ini secara nyata: proses pembelajaran untuk satu tema keutamaan memberi harus terbentang ke dalam tiga pertemuan berbeda (tanggal 6, 23, dan 30 Januari 2026) karena waktu 90 menit pada hari Jumat tidak mencukupi untuk menyelesaikan siklus pemahaman materi, pencarian literatur di perpustakaan, diskusi kelompok, dan presentasi seluruh kelompok secara tuntas. Terpecahnya sesi presentasi—di mana Kelompok 1 dan Kelompok 3 tampil pada pertemuan kedua sementara Kelompok 2 baru tampil satu minggu kemudian pada pertemuan ketiga—mengakibatkan ritme diskusi kelas sempat terputus dan mengurangi intensitas komparasi antarkelompok pada hari yang sama. Selain itu, keterbatasan waktu 15 menit per kelompok membuat penyaji terkadang tergesa-gesa dalam memaparkan hasil analisisnya.

Kesenjangan ketiga berkaitan dengan fokus materi antar-kelompok yang memiliki kemiripan substansi yang sangat berdekatan. Permasalahan yang dikaji oleh Kelompok 1 (berbagi makanan karena ingin dipuji/riya') dan permasalahan Kelompok 2 (memberi kepada orang miskin tetapi merasa rugi/menyesal) sama-sama bermuara pada satu konsep teologis yang identik, yaitu syarat keikhlasan niat dalam bersedekah. Kemiripan fokus persoalan tersebut menyebabkan alur pembahasan dan dalil rujukan yang digunakan oleh kedua kelompok cenderung tumpang tindih, sehingga variasi perspektif dalam diskusi kelas menjadi kurang kaya. Padahal, variasi masalah yang mencakup dimensi sosial, ekonomi sederhana, empati terhadap teman sebaya, dan manajemen harta saku anak akan jauh lebih efektif memicu perdebatan konstruktif di antara ketiga kelompok.

Jika temuan penelitian ini disandingkan dengan hasil studi terdahulu, terdapat titik temu sekaligus diferensiasi yang memperkaya khazanah pedagogi Pendidikan Agama Islam. Temuan bahwa metode problem solving mampu membangkitkan antusiasme belajar, keberanian

berpendapat, dan kerja sama tim pada enam peserta didik kelas V SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi selaras dengan temuan Hanafi (2016) dan Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa diskusi berbasis pemecahan masalah meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menghindarkan kelas dari kebosanan. Demikian pula, pola pembagian fase pembelajaran ke dalam perencanaan masalah, pelaksanaan investigasi pustaka, dan evaluasi presentasi mengonfirmasi temuan Safitri (2016) mengenai kerangka dasar implementasi problem solving dalam pembelajaran PAI. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang melaporkan kelancaran alur siklus pada siswa sekolah menengah, penelitian ini menemukan bahwa pada jenjang sekolah dasar (usia 10–11 tahun), peserta didik masih sangat bergantung pada scaffolding (perancah bimbingan) guru dalam menerjemahkan kosakata Arab dalam ayat atau hadits serta dalam mengelola pembagian waktu diskusi. Tanpa panduan lembar kerja yang memuat langkah-langkah penyelidikan secara eksplisit, siswa sekolah dasar cenderung berhenti pada tahap menyalin penjelasan dari modul perpustakaan daripada melakukan penalaran analitis yang mendalam.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi penting terhadap pengembangan desain instruksional mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar Islam terpadu/tahfiz. Agar metode problem solving dapat berfungsi secara optimal sebagai wahana pembentukan nalar kritis dan karakter Qur'ani, guru perlu melakukan tiga pembaruan strategis dalam perencanaan pembelajaran. Pertama, merancang skenario masalah berbentuk dilema moral atau studi kasus naratif yang autentik (misalnya kisah dilema berbagi di lingkungan sekolah atau pengelolaan uang jajan) yang memungkinkan peserta didik merumuskan sendiri inti masalahnya melalui curah pendapat terbimbing. Kedua, menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis sintaks problem solving yang memandu siswa secara bertahap mulai dari merumuskan masalah, mencari dalil Al-Qur'an dan Hadits yang relevan, menyusun minimal dua alternatif tindakan beserta konsekuensinya, hingga menyepakati solusi terbaik. Ketiga, mengatur proporsi waktu pembelajaran 90 menit secara lebih disiplin misalnya 15 menit pengantar dan curah pendapat masalah, 20 menit investigasi pustaka dan diskusi kelompok, 35 menit presentasi dan sanggahan seluruh kelompok secara simultan dalam satu pertemuan, serta 20 menit refleksi dan penguatan nilai oleh guru sehingga keutuhan siklus belajar dapat tercapai tanpa terputus antar-minggu.

Kesimpulan

Implementasi metode pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertema keutamaan memberi di kelas V SD Tahfiz Insan Cendekia Adabi Sukarame Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2025/2026 dilaksanakan secara selektif pada materi yang berkaitan dengan nilai akhlak dan perilaku sosial melalui tiga fase pembelajaran, yaitu pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi. Pada fase pra-instruksional, guru mengondisikan kesiapan belajar melalui salam, doa, muraja'ah hafalan, dan apersepsi materi sebelumnya. Pada fase instruksional, guru memberikan pengantar konsep dasar secara interaktif, membagi enam peserta didik ke dalam tiga kelompok kecil beranggotakan dua orang, membagikan kartu studi kasus, serta mengarahkan peserta didik mencari dalil pendukung di perpustakaan sekolah

sebelum merumuskan dan mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian di depan kelas. Penerapan metode problem solving tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menumbuhkan antusiasme peserta didik, serta melatih keberanian mereka dalam bertukar pendapat dan mengaitkan ajaran Al-Qur'an Hadits dengan persoalan sehari-hari. Kendati demikian, ditinjau dari kesesuaian terhadap lima sintaks teoritis pemecahan masalah, implementasinya belum berjalan secara optimal dan sistematis. Ketidakoptimalan tersebut disebabkan oleh tiga faktor utama dalam desain pelaksanaan di kelas, yakni perumusan masalah yang masih disiapkan sepenuhnya oleh guru tanpa melibatkan proses curah pendapat (brainstorming) siswa, konstruksi tugas yang cenderung berupa pertanyaan konseptual tertutup dengan kemiripan substansi antar-kelompok sehingga kurang memicu eksplorasi alternatif hipotesis, serta pembagian alokasi waktu yang belum proporsional sehingga pelaksanaan presentasi kelompok terpecah ke dalam beberapa pertemuan. Secara pedagogis, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas metode problem solving pada jenjang sekolah dasar memerlukan penyusunan skenario dilema moral yang terbuka, lembar kerja penyelidikan yang terstruktur, serta manajemen waktu tatap muka yang terintegrasi dalam satu kesatuan siklus pembelajaran.

Referensi

Arends, R. I. 2019. Learning to Teach. McGraw-Hill Education, New York.

Arief, A. 2020. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Ciputat Press, Jakarta.

Arifin, M. 2021. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Asra. 2020. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alfabeta, Bandung.

Daryanto, & Muljo, A. 2021. Strategi Pembelajaran Efektif. Gava Media, Yogyakarta.

Djahiri, A. K. 2020. Strategi Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Djamarah, S. B. 2020. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta, Jakarta.

El Khuluqi, I. 2020. Teori dan Praktik Pendidikan Islam. Deepublish, Yogyakarta.

Fauzan, A., Rahman, M., & Hidayah, N. 2023. "Implementasi Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah." Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 8, No. 2.

Gulo, W. 2020. Metodologi Penelitian Pendidikan. Grasindo, Jakarta.

Hamalik, O. 2021. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara, Jakarta.

Hanafi, R. 2016. Implementasi Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Pengukuran di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Hasan, M. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Sekolah Dasar Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 1.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2022. Cooperative Learning and Problem Solving in Elementary Classrooms. Allyn and Bacon, Boston.

Moleong, L. J. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mukhtar. 2021. Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. Rajawali Pers, Jakarta.

Mulyasa, E. 2021. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyono. 2020. Metode dan Strategi Pembelajaran. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Nata, A. 2020. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Rahmawati, S., & Hidayat, T. 2022. "Efektivitas Model Pembelajaran Pemecahan Masalah terhadap Pemahaman Nilai Akhlak Peserta Didik Sekolah Dasar." Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 11, No. 1.

Ramayulis. 2020. Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia, Jakarta.

Safitri, A. 2016. Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Metode Problem Solving di SMA Negeri 6 Semarang. Skripsi pada UIN Walisongo Semarang: tidak diterbitkan.

Sanjaya, W. 2021. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Sudirman, N., et al. 2023. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.

Yahya, M. 2021. Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Rajawali Pers, Jakarta.

Yuliana, S. 2020. Implementasi Metode Problem Solving pada Kegiatan Mentoring Keagamaan Islam SMP IT Ar-Raihan Bantul. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: tidak diterbitkan.